

CATATAN ETNOGRAFI 10

Kecamatan Rio Pakava, Kabupaten Donggala
Sulawesi Tengah

EKSISTENSI DAN KONTINUITAS DATARAN “RIO”

Dari Hutan Menjadi Desa Transmigrasi

Tirza



“Kalau padi banyak disini. Hanya itu, kalau kebutuhan apa-apa susah. Dulu itu ke Pasang kayu harus naik rakit kesana”.-Mas

Sekali lagi, memahami sebuah masyarakat dan ruang tempat mereka hidup bak mengumpulkan potongan-potongan gambar yang jika disatukan menjadi sebuah gambaran utuh tentang hidup manusia dan setiap gerak kehidupan mereka. Dan, proses penemuan itu butuh waktu yang panjang.

Kali ini saya ingin bercerita tentang alasan mengapa Rio Pakava dikenal dengan daerah transmigrasi. Saat menulis cerita ini seutas senyum muncul di wajah saat mengingat kata ‘kontestasi’ pertama kali saya dengar di Malabar 22, Bogor. Hal ini karena saya menikmati banyak kontestasi terjadi di depan mata. Indera menangkap berbagai pendapat yang berbeda bahkan bersikeras pada satu keyakinan mengenai asal muasal wilayah Rio Pakava.

Bertemu dengan tiga Pak tua yang – menurut orang kampung – menjadi sumber sejarah, saya menemukan persamaan sekaligus kontestasinya. Sebuah perjalanan menuju Desa Ngovi mempertemukan saya dengan seorang Pak tua bernama Ps yang berasal dari suku Kaili Daa’a. Sekitar tahun 1977 dia tiba di dataran subur ini dan selama dua tahun pertama hanya bertahan hidup dengan makan umbu rotan. Pak Ps bersama saudara-saudara dan orang tuanya pindah dari Desa Parantua kecamatan Marawola ke dataran subur ‘tak berpenghuni’ ini. Selain itu keluarga Pak Ps juga yang membawa agama Kristen aliran Bala Keselamatan hadir di desa ini.

Lambat laun mulai ada pendatang dari Palu dan sekitarnya, membuat lokasi ini sedikit demi sedikit menjadi ramai. Tak berapa lama mereka yang tinggal di sisi bagian utara Kecamatan Rio Pakava ini secara mandiri membentuk Desa Ngovi. Jika ditarik garis batas lokasi, desa ini sebenarnya masuk Sulawesi Barat. Hanya saja ditolak oleh Pak Ps yang waktu itu menjabat kepala Desa Ngovi. Bahkan selama 30 tahunan menjabat Kepala Desa hingga berganti kepemimpinan di bulan Februari tahun 2016, desa ini tetap menjadi bagian Sulawesi Tengah.

Apa yang saya maksud konterstasi adalah ketika bertanya desa mana yang menjadi desa mula-mula, siapa pula yang berkuasa waktu itu ternyata masing-masing tokoh punya cerita keagungannya sendiri. Pak Ps punya cerita kejayaan kerajaan Pinembani, nenek moyangnya yang mula-mula ada di dataran ini. Kepalan tangan kanan Pak Ps memukul lengan kursi kayu sontak membuat saya kaget hanya untuk menegaskan bahwa kerajaan inilah yang datang dan berkuasa di dataran ini.

Berbeda dengan Pak Rs yang mengatakan bahwa meski sudah ada penduduk suku Kaili Tado, dan menjadi bagian dari keluarga Kaili Tado, dia menyebutkan bahwa Desa Bonemarava-lah yang menjadi desa pertama. Hal ini didasarkan atas pernyataan Pak Rs yang sempat juga menjabat kepala Desa Bonemarava bahwa desa ini sudah ada sejak tahun 1878.

Lain lagi cerita seorang tua bernama Pak Haji AH yang juga pernah menjabat sebagai Kepala Desa Lalundu sekitar 30 tahunan. Meski sekarang sudah mulai pikun tapi menurutnya Desa Lalundu memang sudah ada sejak dulu. Bahkan sebelum desa-desa yang lain terbentuk, Desa Lalundu memang sudah ada. Lalundu sendiri berasal dari suku kata Kaili yang artinya daerah subur yang terletak di sepanjang aliran sungai. Melalui juru bicara yaitu istrinya, mengatakan bahwa Desa Lalundu memang berada di daerah yang datar, sedangkan desa-desa yang lain pindah dari gunung ke bawah di daerah yang lebih landai.

Cerita-cerita ini pun sepertinya punya pendukungnya masing-masing. Sebagian orang mengakui bahwa kerajaan Pinemban yang duluan, sebagian lagi mengatakan Desa Bonemarava yang duluan, atau mungkin Desa Ngovi. Sungguh beragam cerita dan pendukungnya.

Begitulah, memahami sebuah sejarah kawasan tidak bisa hanya mendengar satu cerita saja. Ternyata ada beberapa versi cerita sejarah yang bisa muncul. Hal ini membuat saya cukup berat menulis kalau-kalau ditentang oleh empunya versi sejarah yang lain. Tapi apapun hasilnya, ada hal lain yang saya temukan. Entah itu bahan refleksi atau temuan untuk analisa lanjutan, menurut saya pemahaman dari berbagai konterstasi – katakanlah sejarah kawasan – mampu menyulut sifat keakuan dari rumpun suku-suku ini.

Pada akhirnya sejarah kawasan bukan lagi topik awal dalam tulisan ini –menurut saya – tapi lebih dari itu, eksistensi kaum Kaili di tanah subur ini sebagai cerita kawasan terkesan hilang makna. Hal ini karena terlepas berbicara siapa yang duluan datang atau siapa yang duluan berkuasa, pada tahun-tahun selanjutnya, yaitu hari ini, keberadaan suku-suku ini tak lagi menjadi cerita megah –meskipun menurut Pak Kas, seorang kaili asli mengaku hal mengenai cerita sejarah harus tetap dijaga turun-temurun – gantinya telah menjadi cerita tentang kumpulan desa transmigrasi. Dan, jauh dari makna transmigrasi yaitu perpindahan penduduk dari daerah padat ke daerah yang longgar, muncul cerita tentang perubahan ruang ekologi hingga pembesaran kapital yang mengikutinya.

Saya tidak akan langsung masuk pada cerita berat tentang ‘pembesaran kapital’ atau ‘perubahan ekologi’, sebaliknya akan dimulai dengan cerita tentang kata ‘transmigrasi’. Kisah mengenai sebuah keputusan merombak hutan menjadi daerah transmigrasi awalnya adalah wacana seorang laki-laki kelahiran tahun 1947 asal Palopo yang datang ke Desa Lalundu mencari rotan. Dialah pak Pak Haji AH yang saya ceritakan sepintas di awal sub tulisan ini.

Sejak tahun 1980 Pak Haji menjabat sebagai Kepala Desa Lalundu. Tiga tahun kemudian Pak Haji, sapaan akrabnya menikah dengan serorang perempuan bernama Bu Mas. Perempuan inilah yang mendampingi kepemimpinannya selama menjabat Kepala Desa dari tahun 1980 hingga 2011. Meski terpaut 20 tahun lebih muda dari suaminya, tapi setiap seluk beluk wacana dan kebijakan suami saat menjabat Kepala Desa sepenuhnya diketahui oleh bu Mas. Begitu pula wacana transmigrasi hingga boleh dibuka di Lalundu.

Memang menurut ibu tiga anak ini, keluarga dari neneknya hingga orang tuanya sudah lama tinggal di Lalundu. Saat itu masih hutan dan hanya mengandalkan padi ladang dan jagung. “Kalau padi banyak disini. Hanya itu, kalau kebutuhan apa-apa susah. Dulu itu ke Pasang kayu harus naik rakit kesana.” T tutur ibu yang lembut bicara ini.

Sejak Kepala Desa pertama hingga ke tiga, Desa Lalundu masih dikelilingi hutan yang dipenuhi pohon-pohon besar. Setelah Pak Haji menjadi Kepala Desa keempat, dia berinisiatif menyurat kepada pemerintah provinsi, di mana AAL, saudara iparnya menjabat Gubernur Sulawesi Tengah saat itu. Permohonan pembukaan transmigrasi tahun 1982 segera direspon oleh pemerintah. Tahun 1983 tim survei pemerintah mulai datang melakukan survei di Lalundu.

Saat dinyatakan bahwa Lalundu bisa dijadikan lahan transmigrasi, maka disisihkanlah sekian¹ hektar untuk dibuka sebagai kawasan transmigrasi. Tahun 1989 hingga 1990 dilakukanlah penebangan serta pembukaan jalan setapak yang dilakukan oleh beberapa kontraktor seperti UD Maju, Batu Marupa dan Sinar Abadi. Ada juga di bagian barat yang saat ini menjadi desa Polanto Jaya penebangannya dilakukan oleh SIPUR (tentara).

Sebagian daerah Rio yang dulunya adalah kawasan hutan dengan segala jenis pohon-pohon besar tak bernama, pada akhirnya ditebang dan diratakan oleh alat sinso berukuran besar untuk dijadikan pemukiman dan perkebunan masyarakat. Begitulah kemudian tanah pijakan yang dulunya rawa akhirnya siap untuk dihuni pendatang se-nusantara.

Asal muasal nama Lalundu sendiri dipakai karena lahan bukaan transmigrasi ini dulunya termasuk bagian dari desa Lalundu. Setelah desa-desa transmigrasi terbentuk, nama Lalundu tetap digunakan selain juga nama-nama lain pemberian dari pemerintah transmigrasi.

Tahun 1991 hadirilah sebuah desa transmigrasi pertama di kawasan Rio yaitu Desa Minti Makmur atau Desa Lalundu 1. Minti Makmur sendiri adalah nama administrasi desa ini, sedangkan Lalundu 1 adalah penyebutan untuk desa yang pertama terbentuk di kawasan transmigrasi. Desa Minti Makmur menjadi tempat baru bagi pendatang dari Bali dan Jawa waktu itu.

Setahun kemudian, setelah pekerjaan dari SIPUR selesai, didatangkanlah masyarakat dari Jawa dan Bali ke desa kedua yang dibentuk di kawasan transmigrasi, yaitu Desa Polanto Jaya atau desa Lalundu 2. Hanya selisih setahun hadir pula desa Bukit Indah di tahun 1993 yang kemudian mekar menjadi desa Polando Jaya. Menyusul di tahun 1994 dibentuk desa Rio Mukti.

Tahun 1995 dibukalah desa transmigrasi ke-5 yaitu Desa Panca Mukti atau Lalundu 5, dan Desa Potensial (Despot) pemekaran desa Lalundu. Setahun kemudian di Desa Ngovi membuka wilayah baru untuk desa transmigrasi yaitu Desa Pakava atau Lalundu 6. Meski menjadi bagian dari Desa Ngovi, kata Lalundu tetap digunakan.

Kemunculan desa-desa ini sejoyanya memenuhi syarat pemekaran kecamatan baru. Enam desa transmigrasi, dan empat desa tua ditambah desa-desa pemekaran dari desa tua akhirnya mekar membentuk kecamatan sendiri. Tahun 2000 desa-desa yang dulunya masuk sebagai desa administratif milik Kecamatan Dolo, mekar menjadi kecamatan baru yaitu Kecamatan Rio Pakava. Kumpulan desa yang menjadi bagian kecamatan baru ini adalah 6 Desa transmigrasi yaitu Lalundu 1 hingga 6, Bonemarava, Lalundu Kampung, Pantolobete, Ngovi, Mbulava, Tinaoka, Tavora dan Bukit Indah, desa pemekaran Lalundu 3 atau Polando Jaya.

Kedatangan penduduk transmigrasi memberi pandangan baru tentang makna persaingan antar penduduk yang berniat tinggal di Lalundu serta masyarakat yang sebelumnya sudah tinggal disini. Persaingan yang saya maksud adalah bagaimana budaya kerja dan kehidupan setiap suku yang datang menjadi pembanding bagi suku yang lain. Singkatnya setiap suku sama-sama bertarung bertahan hidup di daerah yang baru dan saling mempelajari pola hidup rekan pendatangnya.

¹ Luas pastinya masih dalam perhitungan karena belum ditemukan dokumen resmi luasan dan batas wilayah di kantor kecamatan atas dasar peralihan dari pemerintah transmigrasi ke badan pengawas daerah. Hal ini menyebabkan perbedaan luasan desa transmigrasi khususnya di desa Minti Makmur. (Pernyataan Pak Kas)

Begitu unik sehingga masing-masing orang mampu mengidentifikasi sukunya maupun suku yang lain. Orang Bugis tahu kalau orang Jawa, tetangga mereka terbiasa menyiapkan makanan yaitu nasi beserta lauk pauk sejak pagi hari untuk makanan hari itu. Berbeda dengan orang Bugis yang lebih memilih minum teh dan makan pisang goreng atau ubi sebagai sarapan mereka. Sedangkan orang Bali memiliki etos kerja yang baik, di mana mereka tahan bekerja berjam-jam di kebun.

Sebagai desa tempat belajar Minti Makmur juga mewakili cerita tentang desa transmigrasi. Terlepas dari desa yang ditentukan dalam assesment, tapi lebih dari itu desa Minti Makmur atau Lalundu 1 menjadi perwakilan dari pola hidup masyarakat majemuk di dataran Rio Pakava ini. Penduduk majemuk yang hidup membaaur satu dengan yang lain.

Masyarakat Minti Makmur

Hampir satu semester tinggal di desa Ini, saya yang dulunya asing dan tak punya kenalan sama sekali, kini sampai kering gigi saat melempar senyum untuk sekedar menyapa saat berpapasan dengan masyarakat di jalan. Ada bahagia tersendiri yang saya nikmati saat desa yang – lagi-lagi penekanan – tersembunyi di antara ribuan pohon sawit menerima saya berada ditengah-tengah mereka.

Satu gambaran awal untuk mencapai desa ini yaitu ikutilah jalan trans Palu-Mamuju, jika sudah cukup tidur di jalan selama sekitar 3 jam, ada jalan menuju perkebunan perusahaan sawit milik PT Astra Agro Lestari di sisi kiri jalan mengarah ke bagian timur. Sekitar 1 jam – diluar kemungkinan tersesat - kita akan sampai di Desa Minti Makmur.

Sebagai jalan masuk ada pos jaga Polisi Mamuju utara, mengingat untuk sampai ke kampung ini harus melewati wilayah Mamuju Utara yaitu Pasang Kayu. Masih termasuk wilayah pasang kayu, yaitu Desa Martajaya yang punya jalan cukup bergelombang akibat lubang-lubang di sepanjang jalannya menjadi pembuka menyusur kemewahan rentetan pohon sawit. Hanya sedikit mengocok perut setelahnya mata akan disuguhkan pemandangan bukit-bukit cokelat yang saat ini (tahun 2016) menjadi lokasi peremajaan sawit milik PT. Pasang Kayu.²

Nah, pada titik inilah saya mulai bingung arah yang harus ditempuh menuju Desa Minti Makmur. Jalan perkebunan yang terlihat sama, tanpa ada tanda atau penunjuk arah –ke desa Minti Makmur – menyebabkan saya bahkan sebagian besar orang yang hanya sekali-sekali lewat atau baru datang harus rela tersesat. Itulah mengapa ada baiknya naik rental kepercayaan masyarakat sejagad Rio Pakava dan sekitarnya untuk mengantar ke desa tujuan, atau ditemani orang yang sudah hafal jalan.

Saya tak bisa meneruskan arah mana yang harus di tempuh, belok kiri atau kanan, karena setelah itu saya sudah tak hafal lagi jalan, sebaliknya hanya bisa pasrah pada supir rental Palu-Lalundu yang dengan yakin akan membawa saya ke Minti Makmur. Begitulah selalu setiap saya ke Palu, Ibu kota provinsi dan kembali lagi ke Lalundu hanya untuk sekedar *refresing* atau memberi jeda kalau-kalau suntuk di kampung.

Setelah melewati sebuah tugu kemudian melewati beberapa rumah yang berjejer sebagai batas antara area perkebunan perusahaan, barulah saya yakin bahwa saya memasuki

² PT Pasang kayu adalah subsidiary dari Astra Agro Lestari selain dari PT Mamuang (Sulbar), Letawa (Sulbar) dan LTT/Lestari Tani Teladan (Sulteng)

kawasan Lalundu. Rentetan rumah itu adalah tempat yang sering dihindari atau seolah malas dibahas atau bahkan masih tabu dibicarakan, yaitu Langkir (Lalundu Kiri), tempat di mana para pekerja seks –menurut penuturan warga – tinggal dan menetap.

Belum banyak yang saya tahu tentang tempat itu, tapi yang pasti fisik akan segera mengalihkan perhatian dari rumah-rumah tempat PSK itu tinggal kepada kestabilan diri mencegah oleng dan muntah akibat jalan yang seumpama di-*setting* sebagai tempat *motor-cross*. Hanya sedikit bedanya gelombang itu diciptakan dari genangan air yang berlarut-larut ditambah tekanan mobil pengangkut sawit yang tak kurang dari 10 truk bolak-balik membawa berton-ton sawit dalam bak-nya, setiap hari.

Oh ya, bila sudah merasa sangat mual, tak perlu merasa segan untuk mengeluarkan kantong plastik. Saya mengatakan hal ini karena meskipun hanya sampai mual, sempat beberapa kali saya mengurus orang yang mabuk perjalanan. Sederhananya, meski kau tahu jalan karena kau tinggal di Lalundu, tapi perut harus tunduk pada jalan yang tak bersahabat dengan perutmu. Dan, jika merasa mual anggaplah tempat tujuanmu sudah dekat.

Setelah melewati daerah Langkir, kemudian Desa Polanto Jaya atau Lalundu 2, berarti perjalanan sudah hampir usai. Hanya perlu sedikit bertahan dengan gelombang jalan yang semakin sering, barulah sampai di Desa Minti Makmur. Tiba di Minti Makmur, selain pemandangan rumah warga yang berjejer, sesekali di lahan kosong ditanam sawit yang mungkin berumur sekitar 5 hingga 10 tahun. Ada juga yang masih belajar berbuah pasir berumur sekitar 3 atau 4 tahun.

Mungkin karena diawali dengan kedatangan warga dari Bali, maka selain pohon sawit, mata akan dimanjakan dengan rupa-rupa bunga asoka warna warni, kamboja, jempiring dan bunga-bunga lain sebagai penghias pura-pura kecil di tiap depan rumah orang Bali. Itulah salah satu pemandangan indah yang selalu saya nikmati setiap melewati jalan poros Minti Makmur.

Tak hanya pekarangannya yang dihiasi bunga, tak jarang pohon sawit dijadikan tanaman perdu yang berdiri tegap di samping rumah. Memang tidak semua pekarangan ditumbuhi sawit sebaliknya ada juga pohon rambutan dan mangga juga menjadi pilihan tanaman perdu di pekarangan rumah penduduk. Dari balik rumah mereka terlihat berjejer pohon kelapa dengan buah kelapa warna hijau hingga kekuningan masih bergerombol di atas pohon.

Ada satu hal yang membuat saya iri saat tiba di desa ini. Selain didominasi rumah kayu – meski sebagian orang Bali sudah mengganti rumah mereka dengan batako – tapi yang membuat iri adalah mereka punya pekarangan yang luas. Sayangnya selain beberapa jenis bunga, pohon perdu dan sawit – tentunya – jarang ada tumbuhan lain yang ditanam di pekarangan. Selebihnya dibiarkan kosong melompong sehingga tanah putih kecokelatan dan berbatu sangat jelas kelihatan.

Melihat letak pemukiman, masyarakat disini tinggal bersebelahan dalam satu lokasi pemukiman. Sedangkan di bagian belakang rumah mereka sudah menjadi lahan perkebunan bahkan sawah. Jika melihat pekarangan yang longgar dari tanaman seperti sayur dan tanaman jangka pendek, ternyata sebagian warga memilih menanam jenis tanaman jangka pendek dan sayur di kebun mereka. “Ya, kan sawit saya masih kecil-kecil jadi masih boleh tanam kacang panjang lah sedikit-sedikit, jagung, dan lombok.” Ujar seorang perempuan Jawa bernama Bu Ti.

Berjalan-jalan menyusuri Desa Minti Makmur sebaiknya menggunakan sepeda atau motor seperti kebiasaan masyarakat setempat. Selain mempercepat sampai di tujuan, kendaraan ini membantu menghindari dari paparan sinar matahari yang begitu terik saat pagi hingga siang hari. Ditambah lagi susunan pemukiman yang diatur berjejer memanjang menjadikan jarak dari dusun 1 ke dusun 5 cukup jauh. Lagi pula kendaraan roda dua ini menjadi teman setia warga yang hendak ke sawah atau kebun mereka.

Satu hal yang membuat saya terkesan adalah sifat tenggang rasa yang dimiliki masyarakat Minti Makmur. Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tapi tetap satu, setidaknya tercermin dari tempat-tempat ibadah yang dibangun di desa ini. Pemeluk agama Hindu punya pura yang begitu megah, bukan hanya satu tapi dua pura besar dibangun untuk tempat peribadatan warga yang umumnya dari Bali. Ada juga dua gereja yang dibangun sebagai tempat beribadah umat Kristiani. Juga Masjid yang megah berdiri berdekatan dengan kantor desa dan beberapa mushola yang dibangun di beberapa blok pemukiman sebagai tempat ibadah untuk umat Muslim.

Selain tempat ibadah dan tentunya kantor desa yang sering sepi tak berpenghuni – hanya waktu-waktu tertentu seperti hari senin atau kalau ada kegiatan atau pertemuan – ada juga Polindes (poliklinik desa) dan posyandu sebagai pusat kesehatan masyarakat di desa ini, dilengkapi seorang bidan yang mengantongi legalitas sebagai pegawai negeri sipil. Selain itu ada juga seorang mantri (perawat) yang menjadi tempat meminta pertolongan dalam bentuk obat – diluar dukun – kalau warga sakit.

Sebuah keistimewaan menurut warga Desa Minti Makmur karena di desa inilah berdiri kantor sektor kepolisian kecamatan Rio Pakava. Tak lupa area ini dilengkapi dengan rumah dinas untuk kapolsek (kepala polisi) dan jajarannya. Kantor polisi ini terletak berdampingan dengan posyandu dan kantor desa.

Tidak hanya fasilitas publik untuk kebutuhan kesehatan dan keamanan masyarakat, tapi fasilitas pendidikan juga lengkap di desa ini. Mulai dari Paud (Pendidikan anak usia dini), TK (Taman kanak-kanak), SD, SMP, dan SMA ada di sini. Tentunya lengkap dengan guru-guru yang punya legalitas pegawai negeri juga punya SK honor daerah.

Khusus untuk memenuhi kebutuhan perekonomian masyarakat di Desa Minti Makmur, dibangunlah pasar yang beroperasi setiap hari Rabu dan akan lebih ramai di hari Minggu. Bukan hanya pasar tapi kios-kios berjejer di area pasar yang siap melayani kebutuhan rumah tangga masyarakat meski bukan hari pasar. Kios ini punya dua fungsi, yaitu sebagai tempat berjualan juga tempat tinggal. Lokasi pasar ini juga yang menjadi tempat paling ramai penduduk di desa Minti Makmur.

Hanya dengan membayar 3 juta rupiah sekitar tahun 2000an awal, sudah bisa membuat rumah di area pasar dengan mengantongi SKPT (Surat Kepemilikan Tanah) –bukan sertifikat tanah - yang dilegalkan oleh desa. Makanya rumah-rumah sepanjang area pasar dibuat dari kayu, bukan beton. Hanya beberapa orang saja yang kemudian mengganti rumahnya dengan batako. Selebihnya sadar bahwa sekali waktu pasti mereka akan digusur.

Tinggal di rumah orang Bugis dan Kaili berbeda dengan tinggal di rumah orang Jawa. Orang Bugis dan Kaili umumnya tinggal di area pasar. Rumah mereka kebanyakan dari kayu, tapi pengaturan dalam rumah dilengkapi bangku, kursi atau sofa. Sesekali perabotan seperti gelas atau piring cantik ditata rapi di lemari kaca. Berbeda dengan orang Bali, sering rumah

mereka hanya dilengkapi beberapa bangku, selebihnya hanya duduk bercengkrama di atas lantai beralas karpet elastik atau tikar.

Pada umumnya orang Kaili atau Bugis selain berprofesi ganda yaitu petani juga pengusaha di kampung. Segala macam usaha mulai dari membuka kios, penjual kue, cemilan dan warung makan kebanyakan menghabiskan waktu di rumah. Hal ini karena sumber penghasilan mereka melekat di rumah, misalnya kios. Orang Bali juga termasuk pengusaha. Selain bertani kebanyakan membuka warung makan makanan khas Jawa seperti pecel, bakso, atau gado-dado. Ada juga yang menjadi penjual sayur keliling. Sedangkan orang Bali cenderung menfokuskan waktu pada berkebun, bertani bahkan kedua-duanya.

Sekali waktu saya pindah di rumah yang lokasinya berhadapan dengan sawah. Hanya berjarak jalan setapak selebar 2 atau 3 meter saya sudah bisa berdiri di atas pematang memandangi hamparan petak-petak sawah nan hijau, waktu itu. Tempat itu (sawah) menurut pemilik rumah adalah tempat paling strategis. Selain mencari sinyal telepon genggam, tempat itu menjadi tempat nongkrong.

Menjelang sore hingga malam hari, sawah yang ramai dengan bunyi traktor di pagi hari, berganti bunyi motor dan tawa remaja saat sore hari. Khususnya di malam hari tak ada penerangan di seantero petak-petak sawah. Sebaliknya yang kelihatan hanya kelap-kelip warna putih yang silih berganti. Awalnya saya pikir itu kunang-kunang. Ternyata itu lampu telepon genggam milik mereka yang menghabiskan waktu di gubuk-gubuk sawah. “Disinilah pusat kotanya Lalundu 1,” kata PA, sambil tertawa nyaring. Begitulah keseharian masyarakat Minti Makmur yang bisa terekam selama saya berada di desa ini.

Kali ini cerita saya hanya seputar hutan menjadi desa transmigrasi dan orang-orang dengan rutinitas hariannya. Meskipun demikian, cerita ini masih teramat dangkal untuk menggambarkan kemajemukan desa yang berada di tengah-tengah hutan sawit. Sehingga, butuh tidur dan bangun yang lebih banyak lagi di Desa Minti Makmur untuk terus menyelam dan belajar merasa apa yang mereka rasakan dan yang lupa dirasakan, yaitu krisis yang sementara membentuk sejarah mereka.